

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, persaingan pasar akan semakin kuat. Setiap perusahaan akan saling bersaing dalam menyusun strategi yang handal agar dapat memperoleh laba secara maksimum demi keberlangsungan perusahaan. Segala upaya akan dilakukan perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Hal ini akan berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dampak dari kegiatan operasional perusahaan dapat dirasakan secara langsung ataupun tidak, serta bisa berdampak secara positif ataupun negatif. Hal ini disebabkan karena aktivitas bisnis perusahaan yang hanya memfokuskan pada kinerja keuangannya saja tidak dapat menjamin akan keberlangsungan perusahaan tersebut.

Dalam dunia bisnis, perusahaan atau lembaga yang sudah mendeklarasikan perusahaan yang *go public* dituntut untuk selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan eksternal. Kunci utama pencapaian keberlangsungan adalah adanya penerimaan publik akan kehadiran perusahaan. Keberlangsungan dapat dicapai dengan lahirnya suatu konsep yang dikenal sebagai *Corporate*

Social Responsibility yang selanjutnya disingkat menjadi CSR. CSR merupakan sebuah konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras yang bertujuan agar perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan para *stakeholders* dan perusahaan dapat mencapai laba secara maksimum.

Keberadaan perusahaan akan selalu berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena lingkungan merupakan salah satu aspek yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keberlangsungan perusahaan. Masalah lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan telah banyak ditemukan seperti banjir, longsor, pencemaran air sungai, polusi udara, dan lainnya. Sebagai contohnya adalah pencemaran lingkungan di Teluk Buyat karena aktivitas pertambangan oleh PT Newmont Minahasa Raya (PT NMR). Teluk Buyat dijadikan sebagai lokasi pembuangan limbah *tailing* tambang PT NMR yang mengakibatkan ekosistem perairan laut di Teluk Buyat rusak parah akibat buangan *tailing* setiap harinya. Selain itu, pada tahun 2014 juga terjadi permasalahan lingkungan akibat aktivitas penambangan batu bara yang dilakukan oleh PT. Sarana Cipta Gemilang (PT SCG) di Sumatera Selatan tepatnya di bagian hulu dekat Bukit Telunjuk, air Sungai Milang menjadi keruh yang menyebabkan masyarakat sekitar kesulitan untuk memperoleh air bersih.

Penerapan CSR menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi dan merupakan bentuk kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar sehingga perusahaan tidak

hanya mengeksploitasi alam secara habis-habisan namun juga melakukan reklamasi. Penerapan CSR memang membutuhkan biaya yang cukup besar, namun dalam hal ini perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar yakni investasi jangka panjang yang di mana akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan. CSR juga akan memberikan respon pasar secara positif terhadap perusahaan karena masyarakat cenderung akan memilih membeli produk perusahaan yang menerapkan CSR dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkannya.

Perusahaan yang hanya semata-mata memikirkan kesehatan finansialnya saja tanpa memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan, dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri dan tidak akan menjamin keberlangsungan perusahaan untuk bisa tetap tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang dikarenakan sekarang perusahaan telah dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *triple bottom line* yakni dilihat dari aspek sosial, lingkungan, dan keuangan.

Hal ini didukung dengan dikeluarkannya Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 ayat (1) tahun 2007, yang menjelaskan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun kini telah diterbitkan peraturan baru yang merupakan amanat dari UU No 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (4) yaitu

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang diterbitkan pada bulan April 2012. Di dalam Pasal 3 ayat (2) dijelaskan bahwa kewajiban CSR dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Adapun, pada pasal 6 dijelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (PP Nomor 47 tahun 2012).

Salah satu jenis perusahaan yang menarik untuk dicermati dalam penerapan CSR yaitu perusahaan pertambangan. Sebagai perusahaan pertambangan, mereka menyadari bahwa kegiatan operasi perusahaan memiliki dampak secara langsung terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal ini didukung juga dengan adanya PP No. 23 Tahun 2010 tentang pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batu bara. Ukuran perusahaan pertambangan juga rata-rata biasanya berukuran besar sehingga perusahaan menyadari bahwa aspek lingkungan hidup dan khususnya pengembangan masyarakat tidak sekedar tanggung jawab sosial tetapi juga merupakan bagian dari risiko perusahaan yang harus dikelola dengan baik.

Karakteristik industri pertambangan di Indonesia sebagai industri pembuka daerah tertinggal dan terisolir juga menjadikan peran perusahaan tambang untuk berperan aktif dalam pengembangan masyarakat sekitar. Fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan adalah pada setiap kegiatan penambangan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar lokasi kegiatan penambangan. Potensi inilah yang

menyebabkan pihak perusahaan harus melakukan pengawasan untuk menghindari agar tidak terjadinya kemungkinan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan pertambangan tersebut.

Pengungkapan CSR dapat dijadikan sebagai salah satu faktor dalam pengukuran kinerja perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan dapat terlihat bagaimana kondisi perusahaan pada periode waktu tertentu yang akan berguna dalam pengambilan keputusan. Pengukuran kinerja perusahaan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan, mengganggu, dan mengevaluasi suatu aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang sering menjadi sorotan adalah kinerja keuangannya karena merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yakni melalui rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan lainnya.

Rasio profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dikarenakan tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba, sehingga dengan menggunakan metode ini kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis (*business attractiveness*) merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha. Indikator daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas usaha, yaitu melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Dengan penggunaan kedua rasio ini yakni ROA dan ROE

maka kita dapat melihat tingkat perolehan laba yang dihasilkan dari segi aktiva dan pasiva.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Ekadjaja dan Bunadi (2012) dengan perbedaan sektor industri perusahaan, penambahan variabel independen, dan tahun pengamatan. Pada penelitian Ekadjaja dan Bunadi (2012) menggunakan sektor industri perusahaan manufaktur, menurut peneliti sektor industri perusahaan manufaktur belum dapat mencerminkan pengungkapan CSR perusahaan secara keseluruhan. Selain itu pada penelitian ini ditambahkan juga variabel independen yakni ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan juga diindikasikan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diduga dapat mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Lin (2006) dan Wright *et al* (2009) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Talebria *et al* (2010) dan Fachrudin (2011) yaitu tidak ditemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekadjaja dan Bunadi (2012) serta Sari dan Suaryana (2013) menunjukkan bahwa aktivitas CSR terbukti

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Pramesti (2012) menunjukkan bahwa adanya pengaruh CSR terhadap ROA. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2011) berbeda yakni CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun berpengaruh signifikan terhadap ROE sedangkan hasil penelitian Cahyono (2011) menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dengan mengambil judul “**Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**”, dengan studi yang dilakukan di perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI untuk periode tahun 2010-2013.

1.2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan?

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka peneliti membatasi pada hal sebagai berikut yakni penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI untuk periode tahun 2010-2013. Kinerja keuangan diprosikan dengan rasio profitabilitas melalui *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data-data, mencari, dan mendapatkan informasi tentang pengaruh implementasi CSR dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.
2. Mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta

menyediakan bukti empiris terkait dengan pengaruh pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pandangan kepada para investor agar tidak hanya terpaku pada ukuran-ukuran moneter saja dalam berinvestasi dan memberikan pemahaman terhadap perusahaan tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.